

**PERAN PEMUDA DALAM OPTIMALISASI BRANDING DESA WISATA  
EDUKASI TOLERANSI**

*THE ROLE OF YOUTH IN OPTIMIZING THE BRANDING OF TOLERANCE  
EDUCATION TOURISM VILLAGES*

**Mifdal Zusron Alfaqi\***

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65114, Indonesia

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 02 Februari 2020

Disetujui : 17 Juli 2022

**Keywords:**

youth, branding, tourism village

**Kata Kunci:**

pemuda, branding, desa wisata

**\*) Korespondensi:**

E-mail: [mifdal.zusron.fis@um.ac.id](mailto:mifdal.zusron.fis@um.ac.id)

**Abstract:** this study aimed to analyze the value of tolerance in religious diversity in Sukodadi Village and the role of youth in optimizing Sukodadi Village as a tolerant educational tourism village. This study was a qualitative approach with an intrinsic case study type of research. Informants were selected through a purposive sampling technique. Data collection techniques utilized interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using the Robert K. Yin technique, including preparing propositions, comparing cases and initial propositions, correcting statements, and repeating the process until accurate data were found. The study results showed that the religious diversity and tolerance attitude of the people of Sukodadi Village had become a pilot as a tolerance education tourism village. The Sukodadi Village community, which has a diversity of religions, maintained conduciveness and harmony. As the nation's next generation, youth can take on a role by making Sukodadi Village a tolerance education tourism village through a tourism village branding strategy. The involvement of youth impacted village development and created an image of the village as a medium for educating tolerance for other villages in building tolerance in diversity.

**Abstrak:** kajian ini bertujuan untuk menganalisis nilai toleransi dalam keberagaman agama di Desa Sukodadi dan peran pemuda dalam optimalisasi Desa Sukodadi sebagai desa wisata edukasi toleransi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik Robert K. Yin meliputi penyusunan proposisi, perbandingan kasus dan proposisi awal, memperbaiki pernyataan, serta mengulangi proses sampai ditemukan data akurat. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberagaman agama dan sikap toleransi masyarakat Desa Sukodadi menjadi percontohan sebagai desa wisata edukasi toleransi. Kondisi masyarakat Desa Sukodadi yang memiliki keanekaragaman agama mampu menjaga kondusifitas dan kerukunan. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa dapat mengambil peran dengan menjadikan Desa Sukodadi sebagai desa wisata edukasi toleransi melalui strategi *branding* desa wisata. Keterlibatan pemuda tidak hanya berdampak pada pembangunan desa, tetapi terciptanya gambaran desa sebagai media edukasi toleransi untuk desa yang lain dalam membangun toleransi dalam keberagaman.

## PENDAHULUAN

Ranah toleransi memiliki korelasi dari hadirnya keberagaman yang dimiliki Indonesia dari suku, ras, agama, dan sosial budaya. Toleransi menjadi salah satu bagian penting dari gerakan revolusi mental yang masuk dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Rifky & Hardini, 2021). Keberagaman di Indonesia terdiri atas 1.128 suku bangsa, 615 bahasa daerah, 495 lagu daerah, dan 300 gaya seni tari mengakibatkan menjadi lahan sosiokultural yang begitu kompleks, beragam, serta luas (Ningsih, 2018). Kerukunan dan kekerabatan menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Hidayatillah, 2017). Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk sehingga untuk menjamin kesejahteraan membutuhkan kedamaian dan kenyamanan.

Filosofi semboyan bangsa Indonesia diadopsi dari keragaman yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang secara harfiah diartikan sebagai berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan merupakan ilustrasi dari jati diri bangsa Indonesia yang secara natural dan sosial-kultural dibangun di atas keanekaragaman (Lestari & Parihala, 2015). Hadirnya keberagaman disebabkan terbentangnya wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang diperkaya dari keyakinan-keyakinan lokal di dalamnya. Keyakinan lokal yang diikuti oleh masyarakat Indonesia terdiri dari enam agama yaitu Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Konghucu (Azhari, 2020). Keberlangsungan hidup masyarakat yang beragam dapat optimal jika saling menjunjung tinggi nilai toleransi.

Penanaman nilai-nilai toleransi sangat penting untuk mewujudkan ketentraman dalam masyarakat yang beragam. Jaminan kehidupan yang beragam sebagai stabilitas sosial agar tidak saling menjatuhkan dapat diperkuat melalui toleransi (Fitriani, 2020). Toleransi menjadi bagian penting dalam menjaga keamanan agama dalam keragaman (Nor & Ibrahim, 2020). Masyarakat yang beragam jika tidak saling toleransi maka akan terjadi permusuhan, ketidakharmonisan, dan peperangan (Azmi & Kumala, 2019). Pelanggaran kebebasan beragama sepanjang Tahun 2020 di Indonesia sebanyak 422 kasus yang 35% diantaranya dilakukan oleh aktor non negara. Indeks daerah toleran didasarkan atas indikator tindakan dari pemerintah, dinamika masyarakat, dan demografi penduduk yang

menunjukkan sebagian besar kota memiliki indeks tertinggi toleransi. Nilai kearifan lokal yang dimiliki desa seharusnya lebih terlestari dibandingkan perkotaan.

Masyarakat Indonesia yang majemuk tidak dapat terlepas dari sebuah konflik. Keberagaman yang menjadi identitas Indonesia dapat memicu terjadinya konflik sehingga berpengaruh terjadinya disintegrasi bangsa (Akhmadi, 2019). Konflik dalam keberagaman terjadi disebabkan oleh meningkatnya intensitas penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi di era globalisasi. Jumlah pengguna internet yang sangat meningkat dapat menjangkau populasi Indonesia dengan iklim keterbukaan informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Peningkatan penggunaan internet harus tetap diimbangi dengan pemahaman dalam bersosial media dengan bijak (Novitasari & Fauziddin, 2022). Perpecahan yang terjadi dalam keberagaman memberikan dampak dilematis bagi masyarakat.

Kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi menjadi tantangan bagi masyarakat. Perkembangan internet memiliki dampak negatif yang dapat memicu disintegrasi masyarakat (Gantiano, 2017). Dampak negatif dari perkembangan media sosial dapat menjadi lahan konten-konten *hoax* dan *hate speech* berkembang dan menjadi politik adu domba (Zein, 2019). Ungkapan yang dilakukan di media sosial menggunakan akun *fake* tanpa identitas memberikan ruang kebebasan tanpa memiliki rasa bersalah. Konteks sebagai warga negara seharusnya mematuhi aturan dan memiliki tanggung jawab sosial baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Veil, 2008). Tanggung jawab warga negara diperlukan sebagai bentuk kesadaran dalam lingkungan umum (Metzger, 2020). *Hate speech* harus ditangani dengan serius karena jika dibiarkan dapat melemahkan prinsip hidup bangsa Indonesia ditengah perbedaan.

Konteks kejahatan ujaran kebencian yang memiliki esensi menjatuhkan orang lain telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Kejahatan ujaran kebencian meliputi pencemaran nama baik, fitnah, provokasi, hasutan, dan penyebaran kebohongan (Wirawan & Pendit, 2018). Perilaku saling menjatuhkan terhadap sesama warga negara menjadi berkembang sebagai gejala intoleransi dalam masyarakat. Sosialisasi toleransi menggunakan strategi *role playing* pada pemuda mampu meningkatkan

sikap positif (Khoiriyah & Muhibbin, 2018). Ikatan emosional dan kondisi lingkungan berdasarkan perspektif sosiologis berpengaruh sebagai faktor pendorong terjadinya toleransi (Saliro, 2019). Efektivitas pendidikan toleransi *camp* yang dilakukan kepada mahasiswa dapat membangun karakter toleransi (Aminuddin, Anas, & Wulandari, 2022). Strategi penguatan toleransi di daerah-daerah sangat diperlukan untuk menghindari permasalahan intoleransi khususnya dalam masyarakat yang beragam.

Daerah yang memiliki keberagaman salah satunya Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Agama dan kepercayaan yang berkembang di Desa Sukodadi ada empat yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, serta aliran penghayat kepercayaan lokal (Mulyadi, Suwardika, & Mudra, 2018). Masyarakat Desa Sukodadi memiliki tanggung jawab merawat keberagaman agama yang mengedepankan nilai toleransi dalam kesehariannya. Tindakan toleransi merupakan potret nilai luhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sukodadi. Pemuda sebagai generasi muda memiliki peran dalam kemajuan khususnya pada desa wisata (Andayani, Martono, & Muhamad). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini akan membahas (1) nilai toleransi keberagaman agama di Desa Sukodadi, dan (2) peran pemuda dalam optimalisasi Desa Sukodadi sebagai desa wisata edukasi toleransi.

## METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari sebuah fenomena yang temuannya tidak didapatkan dari prosedur statistik (Rukajat, 2018). Jenis studi kasus intrinsik digunakan dalam kajian ini karena berorientasi pada proses, aktivitas, dan peristiwa dalam kehidupan secara unik. Kajian ini dilakukan di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik studi kasus Robert K. Yin dimulai dari penyusunan proposisi, perbandingan kasus dan proposisi awal dengan temuan data di lapangan, memperbaiki pernyataan jika tidak sesuai dengan data, serta mengulangi proses

penjodohan pola sampai ditemukan data yang valid dan akurat. Analisis data yang dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis dari studi literatur yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Toleransi dalam Keberagaman Agama di Desa Sukodadi

Desa Sukodadi merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah selatan dari Kabupaten Malang, tepatnya di Kecamatan Wagir. Desa Sukodadi berada sejauh kurang lebih 59 KM dari Universitas Negeri Malang. Desa Sukodadi secara geografis berbatasan dengan Desa Jedong dan Desa Dalisido di sebelah utara, sebelah barat adalah Perhutani Kecamatan Wagir, sebelah selatan adalah Desa Petungsewu dan Pandanrejo, sebelah timur adalah Desa Sidorahayu memiliki kondisi sosial yang beraneka ragam (Putri, Sumini, & Hadi, 2017). Kondisi sosial masyarakat Desa Sukodadi dapat menjadi potensi positif untuk dijadikan sebagai aset pengembangan desa.

Demografi Desa Sukodadi pada Tahun 2019 dan diperbaharui pada Januari 2020 menunjukkan sejumlah 4300 jiwa. Penduduk Desa Sukodadi jika dilihat dari identitas latar belakang pemeluk agama terdapat 75% beridentitas umat agama Islam atau sekitar 3300 orang, sedangkan 25% beragama Kristen sekitar 650 orang, dan beragama Hindu berjumlah sekitar 350 orang. Desa Sukodadi secara administrasi kewilayahan terdiri dari tiga dusun dan 19 Rukun Tetangga (RT) dengan rincian RT 1 sampai RT 10 terletak di Dusun Krajan, RT 11 sampai RT 14 terletak di Dusun Sukodadi, dan RT 15 sampai RT 19 terletak di Dusun Sukoanyar. Keberagaman di Desa Sukodadi tidak terlepas dari keberadaan tempat ibadah yang mewakili masing-masing agama meliputi tiga pura, tiga gereja, dan lima masjid.

Desa Sukodadi sejak Tahun 2018 dikukuhkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang sebagai desa keberagaman. Kondisi masyarakat Desa Sukodadi yang majemuk dari latar belakang agama dapat dijadikan sebuah potensi sebagai desa toleransi. Desa Sukodadi menjadi percontohan atas kondisi masyarakat yang memiliki keberagaman agama tetapi mampu menjaga kondusifitas dan kerukunan antar warganya. Menjaga kerukunan beragama dalam keanekaragaman di era globalisasi harus tetap diupayakan oleh berbagai pihak (Hidayatillah,

2017). Pengukuhan yang diberikan Pemerintah Kabupaten Malang menjadi kesempatan baru Desa Sukodadi untuk mengembangkan potensinya. Keberagaman agama Desa Sukodadi dijadikan *branding* untuk memperkuat identitas dan berkelanjutan sebagai sebuah desa yang menarik untuk dikunjungi masyarakat luar desa atau luar daerah.

Masyarakat di Desa Sukodadi tetap menjaga kerukunan di tengah keberagaman dengan saling bertoleransi. Sikap dan perilaku toleransi memiliki indikator yang meliputi menghargai, menghormati, terbuka, empati, membela kebenaran, bertindak positif, cinta budaya, ramah, berpikir positif, dan netral (Nugraheni, Nugrahanta, & Kurniastuti, 2021). Manusia yang masih menjunjung nilai toleransi memiliki sikap menjaga kedamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran (Suprianto, 2022). Indikator toleransi dikelompokkan menjadi tiga sub variabel yaitu rasional, proaktif, dan mengendalikan emosi destruktif yang didalamnya masing-masing memiliki dimensi karsa, rasa, serta cipta (Hidayatillah, 2017). Menolak merendahkan, menghindari komentar yang menjatuhkan orang lain, bersikap positif, ramah, serta menerima dan mengendalikan emosi menjadi aspek terpenting untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat.

Masyarakat Desa Sukodadi yang memiliki potensi akan nilai toleransinya dapat dipertahankan dengan program-program pemberdayaan. Nilai toleransi tidak dapat timbul secara alamiah, tetapi terbentuk dengan adanya sikap masyarakat dan budaya yang telah berkembang. Toleransi secara definisi merupakan kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan antara kebudayaan yang berada di masyarakat (Setiawati & Romli, 2019). Toleransi dapat terbentuk adanya akomodasi persetujuan formal, karena kemunculannya secara tidak sadar dan tanpa adanya perencanaan. Hal ini disebabkan karena memang adanya watak baik perorangan maupun kelompok manusia yang selalu berupaya untuk menghindarkan diri dari adanya perselisihan dan perpecahan. Pengetahuan keagamaan, wawasan kebangsaan, serta keterbukaan sikap dan perilaku dapat menjadi faktor pendukung untuk memunculkan nilai toleransi.

Perkembangan nilai-nilai toleransi pada masyarakat Desa Sukodadi telah dicerminkan dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Pemeluk agama Islam diajarkan *tasamuh* untuk saling

menjaga kerukunan antar sesama manusia dan tidak memandang latar belakang. *Tasamuh* merupakan konsep keterbukaan sikap dan pengakuan berbagai macam perbedaan suku, bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama (Jamarudin, 2016). Batasan dari ajaran *tasamuh* adalah keyakinan dan *fiqh* Islam setiap pemeluk, sehingga pengetahuan agama sangat penting untuk saling memahami secara rasional. Agama Islam mengajarkan untuk saling menghormati eksistensi ajaran lain untuk meminimalisir terjadinya konflik. Perwujudan dari nilai toleransi di Desa Sukodadi adalah tidak mengumandangkan *adzan* pada hari raya Nyepi dan bersukacita saat perayaan Natal untuk menciptakan kedamaian pada kehidupan sosial.

Masyarakat penganut agama Hindu di Desa Sukodadi juga mempercayai makna *dharma* pada kehidupannya. *Dharma* berasal dari bahasa sanskerta yang artinya kewajiban dalam bersikap agar dapat membawa kecukupan, keindahan, umur panjang, serta terhindar dari kehinaan, kesedihan, kesakitan, dan kematian sebelum waktunya (Sudarsana & Arwani, 2018). Masyarakat yang beragama Hindu percaya pada *dharma* sebagai simbol kebaikan dan kebijaksanaan universal melawan kejahatan. Nilai toleransi dari ajaran Hindu tertuang dalam filosofi Tri Hita Karana sebagai pedoman untuk menciptakan keharmonisan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan sesama manusia (Raharja, 2017). Ajaran toleransi agama Hindu harus dilaksanakan secara seimbang dan selaras dalam kehidupan. Masyarakat Hindu di Desa Sukodadi meyakini adanya ketenteraman, kedamaian, dan keseimbangan dalam hidup apabila berhasil membina hubungan baik kepada sesama.

Nilai toleransi yang menjadi kepribadian masyarakat terbentuk dari lingkungan tradisi, geografis, sosial, dan sejarah. Interaksi antar manusia terjadi karena saling ketergantungan pada kebutuhan. Nilai toleransi yang terbentuk di Desa Sukodadi merupakan warisan sosial budaya leluhur yang mempunyai tujuan sama. Nilai kerukunan yang terinstitusionalisasi melalui ajaran Hindu dapat terlihat dari sikap masyarakat di Desa Sukodadi yang tetap menjaga pelaksanaan hari raya agama Islam dan agama Kristen. Masyarakat pemeluk agama Hindu mematuhi ajaran untuk menghormati antar sesama yang memiliki perbedaan kepercayaan. Tindakan untuk

tetap menjaga toleransi merupakan bagian dari *dharma* dan Tri Hita Karana Hindu. Ketaatan terhadap ajaran agama membuat masyarakat di Desa Sukodadi menjadi hidup rukun dan tidak membeda-bedakan satu dengan lainnya.

Ajaran toleransi dalam teologi Kristen dan Katolik terdapat konsep hukum kasih. Pokok ajaran Yesus Kristus yaitu hukum kasih atau hukum yang utama dapat ditemukan dalam *Injil Sinoptik*. Perbedaan dan kemajemukan masyarakat merupakan anugerah Tuhan dan kekayaan besar yang dimiliki bangsa Indonesia. Dasar dari hukum kasih dalam agama Kristen dan Katolik adalah kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia (Daryanto dkk, 2019). Hukum kasih dalam agama Kristen dan Katolik mengedepankan cinta kasih terhadap Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi terhadap sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Masyarakat yang beragama Kristen dan Katolik di Desa Sukodadi telah menerapkan ajaran hukum kasih dalam keseharian seperti turut serta menjaga kekondusifan kegiatan keagamaan lain.

Masyarakat pemeluk agama Kristen mengaku tidak menemukan kesulitan dalam kehidupan sosial termasuk bertetangga dengan orang yang berbeda keyakinan. Hal ini dikarenakan masyarakat meyakini dan mengikuti prinsip ajaran Tuhan untuk saling mengasihi. Semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan antara sesama manusia (Nor & Ibrahim, 2020). Masyarakat yang beragama Katolik memegang teguh cinta kasih atau ajaran Yesus. Nilai agama yang dipegang teguh pada kenyataannya tidak membuat masyarakat Sukodadi menutup diri dengan perbedaan. Keterbukaan masyarakat Desa Sukodadi atas perbedaan kepercayaan yang ada diwujudkan pada tata letak tempat peribadatan masing-masing agama tidak jauh. Kondisi keterbukaan mencerminkan bahwa masyarakat beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu saling menghormati perbedaan dan menjalankan aktivitasnya berdasarkan agama masing-masing.

Kondisi kemajemukan masyarakat di Desa Sukodadi terdapat kesamaan *stock of knowledge* mengenai ajaran bahwa untuk menjadi manusia yang baik di agamanya, maka harus saling menghargai dan mengasihi. Sikap toleransi dapat mendukung terwujudnya kekerabatan antar masyarakat (Hidayatillah, 2017). Ajaran

teologi masing-masing agama menjadi inti universal dan pemahaman hidup atas pengalaman keberagaman dalam kehidupan warga Desa Sukodadi dapat digeneralisasi ke dalam sikap baik. Manifestasi dalam berbagai kegiatan keagamaan Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik yang ada di Desa Sukodadi dijadikan tolak ukur bahwa nilai toleransi dapat diwujudkan dengan sikap saling tolong menolong. Masyarakat Desa Sukodadi saling memberi ruang untuk melaksanakan kebutuhannya dalam beribadah.

Upaya dalam menumbuhkan atau mempertahankan nilai toleransi di Indonesia yang memiliki keberagaman agama dan budaya yaitu pendidikan atau edukasi. Pendidikan tidak hanya terbatas oleh ruang formal saja, tetapi harus mampu membuka ruang inklusif di tengah kehidupan dengan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi. Pelaksanaan pendidikan pada dasarnya dapat terbagi menjadi pendidikan formal yang terstruktur dan terencana oleh otoritas dan pendidikan non formal melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (Hidayat & Wijaya, 2017). Realitas kehidupan di Indonesia khususnya daerah yang memiliki beragam latar belakang identitas masyarakatnya dapat menjadi sarana pendidikan non formal dalam upaya penggalan nilai-nilai toleransi. Penanaman nilai toleransi harus diajarkan kepada setiap manusia dalam mengarungi hidupnya.

### **Keterlibatan Pemuda dalam Optimalisasi Desa Wisata Edukasi Toleransi**

Keunikan yang dimiliki Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang yaitu keberagaman sosial budaya. Desa Sukodadi menjadi percontohan edukasi toleransi karena pada realitas sejarah dilatarbelakangi oleh kerukunan masyarakat yang berbeda agama dan penghayat kepercayaan lokal. Masyarakat Desa Sukodadi sampai saat ini masih mempunyai dan merawat keyakinan bahwa toleransi antar umat beragama harus tetap dijaga dan dilestarikan. Kekerabatan antar masyarakat di tengah keberagaman menunjukkan bahwa nilai toleransi tetap dijunjung tinggi (Hidayatillah, 2017). Terwujudnya kehidupan sosial yang baik di Desa Sukodadi dikarenakan masyarakat memiliki kesadaran untuk hidup secara berdampingan di tengah keberagaman agama.

Peran pemerintah, masyarakat, dan khususnya pemuda dibutuhkan dalam proses pengembangan Desa Sukodadi. Pemuda Desa

Sukodadi sebagai generasi penerus bangsa dapat mengambil peluang dengan menjadikan keberagaman agama sebagai desa toleransi. Hal ini sesuai dengan visi karang taruna untuk membina generasi muda khususnya di pedesaan (Arief & Adi, 2014). Karang taruna sebagai organisasi sosial kemasyarakatan menjadi sarana atau wadah bagi setiap masyarakat yang memiliki nilai kesadaran dan perasaan tanggung jawab untuk bergerak dalam bidang usaha kesejahteraan sosial (Sunoto & Nulhakim, 2017). Pembentukan karang taruna merupakan mandat Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Keterampilan dari generasi muda sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga kelestarian desanya.

Karang Taruna Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang bernama Wira Utama. Karang Taruna Wira Utama merupakan suatu organisasi kepemudaan tingkat desa sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial diri sendiri maupun masyarakat. Karang Taruna Wira Utama merupakan organisasi induk yang anggotanya merupakan pecahan dari berbagai organisasi-organisasi kepemudaan yang ada di Desa Sukodadi. Tujuan dibentuknya organisasi karang taruna di suatu desa yaitu untuk menyatukan organisasi-organisasi baik keagamaan, kesenian, dan pariwisata (Arief & Adi, 2014). Keberadaan karang taruna dapat menciptakan keselarasan paham antar organisasi kepemudaan yang ada di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Wira Utama di Desa Sukodadi dapat berperan dengan membuat konten positif untuk dipublikasikan di sosial media. Konten positif dapat meredam konten negatif yang dapat memicu terjadinya perpecahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, dibutuhkan adanya sebuah percontohan dalam realitas kehidupan toleransi atas keberagaman masyarakat Indonesia. Potret kehidupan masyarakat yang toleran melalui sosial media dapat menjadi kampanye nilai-nilai toleransi (Khoiriyah & Muhibbin, 2018). Desa Sukodadi yang beragam akan nilai agama dengan kondisi kehidupan masyarakatnya dapat dimanfaatkan oleh pemuda sebagai sebuah branding desa

toleransi untuk disebarluaskan kepada khalayak publik.

Sekelompok pemuda Karang Taruna Desa Sukodadi dapat meningkatkan kapasitasnya untuk mengelola dan memanajemen potensi desa. Cara yang dapat dilakukan pemuda dalam menjaga keberagaman agama dengan menguasai media sosial sebagai sarana *branding* desa wisata agar menjadi daya tarik bagi masyarakat luas (Andayani, Martono, & Muhamad, 2017). Penggunaan media sosial dapat menjangkau informasi dan mempromosikan potensi Desa Sukodadi sebagai desa wisata edukasi toleransi secara lebih luas dan masif. Keberagaman agama yang dimiliki Desa Sukodadi pada akhirnya dikenal pada lingkup lebih luas tanpa adanya batasan wilayah dengan bantuan media sosial. Peran pemuda Desa Sukodadi sangat penting dalam mengidentifikasi dan mengelola potensi untuk dijadikan sebagai *branding* desa melalui media digital. Pemuda yang memiliki antusiasme tinggi dijadikan sebagai Duta Desa Damai Sukodadi yang berperan mempublikasikan potensi.

Peran yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Wira Utama Desa Sukodadi dalam menjaga keberagaman agama yaitu membentuk *branding* dengan cara mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai toleransi. Kegiatan yang didokumentasikan meliputi bersih desa yang mampu menggerakkan seluruh elemen masyarakat dengan berbagai latar belakang agama saling bersatu dan bergotong royong. Dokumentasi yang dikumpulkan akan dipublikasikan melalui media digital agar dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Pemuda melalui pemanfaatan perkembangan teknologi yang pesat mengambil peran dengan terus membuat konten-konten positif terkait nilai-nilai toleransi keberagaman umat beragama (Sunoto & Nulhakim, 2017). Pengelolaan sosial media membutuhkan konsistensi produksi dalam membuat karya atau konten untuk membuat intensitas isi dari sosial media terus berlanjut secara berkala.

Nilai-nilai toleransi yang masih dijaga dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodadi dapat dijadikan wahana pendidikan. Desa edukasi toleransi membuka lebar wacana bahwa belajar tidak hanya terbatas pada ruang-ruang kelas formal. Belajar juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersentuhan langsung dengan

kehidupan masyarakat (Novitasasi & Fauziddin, 2022). Perwujudan desa edukasi toleransi dapat memberi sumbangsih pada perkembangan kearah yang lebih baik pada sistem pendidikan secara umum. Kerjasama antar *stakeholder* sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan desa wisata edukasi toleransi termasuk generasi muda yang secara personal memiliki ketertarikan serta kapasitas yang kuat untuk melakukannya.

Pemuda Karang Taruna Desa Sukodadi dalam membuat konten sosial media harus jelas dan mudah dipahami sumber referensinya. Hal ini bertujuan agar informasi yang disampaikan valid serta bisa di cek kebenarannya. Pemuda desa harus mengembangkan diri untuk menambah keluasan pemahaman terkait sumber-sumber informasi yang akan dijadikan referensi konten di sosial media (Arief & Adi, 2014). Eksplorasi potensi Desa Sukodadi sebagai bentuk optimalisasi *branding* desa wisata edukasi toleran melalui pembuatan konten di sosial media. Kegiatan di Desa Sukodadi sebagai sumber informasi menarik yang harus dipublikasikan dalam menjaga nilai toleransi misalnya doa bersama lintas agama. Kehidupan damai dan hidup berdampingan di Desa Sukodadi dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas. Perbedaan agama di Desa Sukodadi mampu menciptakan integritas masyarakat yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Nilai toleransi dalam keanekaragaman agama di Desa Sukodadi dapat dijadikan sebagai percontohan desa wisata edukasi toleransi. Sikap toleransi masyarakat dari adanya keberagaman agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik dapat menciptakan kedamaian dan hidup berdampingan. Keberagaman agama di Desa Sukodadi mencerminkan nilai-nilai toleransi yang tinggi di tengah masyarakat multikultural. Kondisi masyarakat Desa Sukodadi yang memiliki keanekaragaman agama mampu menjaga kondusifitas dan kerukunan. Peran pemuda dalam optimalisasi *branding* Desa Sukodadi dapat dilakukan dengan memanfaatkan keberagaman agama dan toleransi masyarakat. Pemuda dapat mengambil peran dengan membuat konten positif dari dokumentasi yang ada di kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodadi. Sikap dan perilaku toleransi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sukodadi dipublikasikan

melalui media sosial sebagai sarana *branding* desa. Potensi keanekaragaman agama di Desa Sukodadi dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luas sebagai desa wisata edukasi toleransi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Aminuddin, M. F., Anas, M., & Wulandari, P. K. (2022). Efektivitas Pendidikan Toleransi “Moral Camp” pada Mahasiswa Universitas Brawijaya. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 70-83.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arief, M. R., & Adi, A. S. (2014). Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 190-205.
- Azhari, S. (2020). Politik Negara atas Agama: Akar Diskriminasi Terlembaga terhadap Kelompok Minoritas di Indonesia. *Tashwirul Afkar*, 39(2), 159-192.
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(1), 1-10.
- Daryanto, J., Rukayah, R., Sularmi, S., Budiharto, T., Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Media LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheet pada Masa Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 319-326.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Gantiano, H. E. (2017). Fenomena Facebook sebagai Sarana Komunikasi Sosial. *Dharma Duta*, 15(1), 1-11.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat Alquran tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan

- Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hidayatillah, Y. (2017). Komparasi Nilai Kekerabatan Tanèyan Lanjhang Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 146-153.
- Jamarudin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170-187.
- Khoiriyah, S., & Muhibbin, A. (2018). *Uji Coba Model Sosialisasi Nilai Toleransi Menggunakan Strategi Role Playing Kombinasi Debat untuk Meningkatkan Sikap Positif Pemuda Desa Jonggrangan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten*. Sukarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai antar Umat Beragama melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43-54.
- Metzger, A. (2020). Adolescent Views of Civic Responsibility and Civic Efficacy: Differences by Rurality and Socioeconomic Status. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 70(4), 1-10.
- Mulyadi, L., Suwardika, I. B., & Mudra, I. W. (2018). *Pola Spasial Permukiman Hindu di Dusun Sawun dan Jenglong Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Malang: Institut Teknologi Nasional Malang.
- Ningsih, L. W. C. (2018). *Studi tentang Faktor-Faktor Sosiodemografi dan Pilihan Pengobatan pada Penyakit Diare di Masyarakat Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan*. Jember: Universitas Jember.
- Nor, M. R. M., & Ibrahim, M. K. (2020). *Toleransi antara Agama: Analisis terhadap Jaminan Keamanan Umar ke Atas Islamicjerusalem*. Kuala Lumpur: University of Malaya.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570-3577.
- Nugraheni, B. R., Nugrahanta, G. A., & Kurniastuti, I. (2021). Pengembangan Modul Permainan Tradisional guna Menumbuhkan Karakter Toleran Anak Usia 6-8 Tahun. *Taman Cendekia*, 5(1) 2579-5147.
- Putri, R. M., Susmini, S., & Hadi, H. S. (2017). Gambaran Pengetahuan Sayur Anak Usia 5-12 Tahun di Yayasan Eleos Indonesia Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Journal of Nursing Science*, 5(1), 74-80.
- Raharja, B. (2019). Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inu Kertapati Bermisi Perdamaian dan Toleransi. *Resital: Journal of Performing Arts*, 20(1), 13-23.
- Rifky, R., & Hardini, A. T. A. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3055-3061.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saliro, S. S. S. (2019). Perspektif Sosiologis terhadap Toleransi antar Umat Beragama di Kota Singkawang. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(2), 283-296.
- Setiawati, R., & Romli, K. (2019). Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi bagi Mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 154-167.
- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Pelaksanaan Dharmagita pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Sunoto, I., & Nulhakim, A. L. (2017). Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna dengan Pendekatan Metode Fuzzy Infrence System Mamdani. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2), 711-720.
- Suprianto, B. (2022). Ekstremisme dan Solusi Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 42-55.
- Veil, S. R. (2008). Civic Responsibility in A Risk Democracy. *Public Relations Review*, 34(4), 387-391.
- Wirawan, I. G. P. D., & Pendit, I. M. R. (2018). Penerapan Tri Hita Karana dalam Harmonisasi Konservasi dan Budaya di Daya Tarik Wisata Kebun Raya Bali. *Jurnal Master Pariwisata*, 4(1), 18-32.
- Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*. Jakarta: Mohamad Fadhilah Zein.